

Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa

Rudi Aldianto

Jasruddin

Universitas Negeri Makassar
jasruddin@unm.ac.id

Hidayah Quraisy

Universitas Muhammadiyah Makassar
hidayahquraisy@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tentang Kesetaraan Gender Masyarakat etnis Jawa (Studi Kasus Desa Sidomukti Kabupaten Luwu Utara). Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data digunakan dengan cara wawancara, observasi, teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip yang dimiliki oleh pemerintah setempat dan menggunakan tehnik lain. Metode penelitian yang saya gunakan adalah metode kualitatif, adapun lokasi penelitian di Desa Sidomukti Kabupaten Luwu Utara. Penunjukan didasarkan karena pada Desa ini merupakan daerah transmigrasi yang di padati oleh transmigran asal Jawa. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain studi kasus tentang kesetaraan gender etnis Jawa di dalam masyarakat transmigrasi dan tipe penelitian yang digunakan yaitu secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada masyarakat etnis Jawa di desa Sidomukti Kabupaten Luwu Utara kesetaraan gender sudah terjadi sejak dahulu. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesetaraan gender pada masyarakat etnis Jawa adalah faktor ekonomi dan sudah bekerja sebelum menikah. Dimana para perempuan atau istri turut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun para perempuan atau istri tetap mengingat kodratnya sebagai perempuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender yang ada pada masyarakat di Desa Sidomukti sudah terjadi sejak dahulu, dan faktor yang menyebabkan adalah faktor ekonomi dan sudah bekerja sebelum menikah.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Transmigrasi, Etnis Jawa.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Sayangnya sampai saat ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap. Terlebih lagi adanya pola berpikir bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, sumur, mengurus keluarga dan anak, sehingga pada akhirnya hal di luar itu menjadi tidak penting. Dalam konteks ini, kaum perempuan yang paling berpotensi mendapatkan perlakuan yang diskriminatif, meski tidak menutup kemungkinan laki-laki juga dapat mengalaminya. Pembakuan peran dalam suatu

masyarakat merupakan kendala yang paling utama dalam proses perubahan sosial. Sejauh menyangkut persoalan gender dimana secara global kaum perempuan yang lebih berpotensi merasakan dampak negatifnya. Pulau Jawa adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Hal itu menyebabkan banyak penduduk yang bertransmigrasi ke pulau-pulau lain. Salah satunya etnis Jawa yang memutuskan transmigrasi ke pulau Sulawesi. Tujuan diadakan transmigrasi yaitu, untuk meratakan persebaran penduduk diseluruh nusantara, selain itu untuk pertahanan dan keamanan lokal nasional dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memberikan kesempatan merubah nasib. Dalam hal pekerjaan masyarakat etnis Jawa tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki. Demi membantu perekonomian keluarga perempuan dapat melakukan pekerjaan diluar rumah dengan seizin suami. Penduduk desa Sidomukti pada umumnya bekerja sebagai petani. Apabila para suami sibuk berada di sawah atau di ladang, para istri tidak tinggal begitu saja berdiam diri di rumah. Pada saat menanam padi perempuanpun ikut serta membantu menanam, dan begitupun juga pada memanen, membantu memotong padi.

LANDASAN TEORI

Memahami kajian kesetaraan gender, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu perbedaan antara gender dengan seks (jenis kelamin). Kurangnya pemahaman tentang pengertian gender menjadi salah satu penyebab dalam pertentangan menerima suatu analisis gender disuatu persoalan ketidakadilan sosial. Akihi (2006:71) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Santrock (2003:365) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara jenis kelamin dengan gender yaitu, jenis kelamin lebih condong terhadap fisik seseorang sedangkan gender lebih condong terhadap tingkah lakunya. Selain itu jenis kelamin merupakan status yang melekat/bawaan sedangkan gender merupakan status yang diperoleh/diperoleh. Gender tidak bersifat biologis, melainkan dikonstruksikan secara sosial. Karena gender tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari melalui sosialisasi, oleh sebab itu gender dapat berubah..

Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan control atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut. Teori tentang kesetaraan gender terbagi dalam beberapa kajian teori diantaranya adalah :

1) Teori Nurture

Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsisten memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminis) yang cenderung mengejar “kesamaan” yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*).

2) Teori Nature

Menurut teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nakhoda. Talcott Persons dan Bales (1979) berpendapat bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga.

3) Teori Equilibrium

Disamping kedua aliran tersebut, terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus

bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal. Kesetaraan gender dapat terjadi dengan memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasi atau keadaan. Dengan kata lain laki-laki dan perempuan harus bekerjasama karena dalam teori ini ditekankan keharmonisan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni:

1) Gender dan Marjinalisasi Perempuan

Proses marjinalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marjinalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya biasa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

2) Gender dan Subordinasi

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di masyarakat, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

3) Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya

perempuan, yang bersumber dari pandangan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini.

4) Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

5) Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan dalam rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia harus memikul beban kerja ganda.

Pulau Jawa adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Hal itu menyebabkan banyak penduduk yang bertransmigrasi ke pulau-pulau lain. Salah satunya etnis Jawa yang memutuskan transmigrasi ke pulau Sulawesi. Masyarakat etnis Jawa transmigrasi ke pulau Sulawesi sekitar tahun 1938 dan menyebar di berbagai tempat di Sulawesi. Salah satunya di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Masyarakat etnis Jawa di Kabupaten Luwu Utara membentuk sebuah desa yang bernama Desa Sidomukti. Sidomukti dalam bahasa Jawa terdiri dari dua kata yaitu *sido* yang berarti jadi, dan *mukti* yang berarti sejahtera. Jadi sidomukti berarti jadi sejahtera. Hal yang mendasari masyarakat etnis Jawa transmigrasi ke Sulawesi adalah faktor kepadatan penduduk dan masih banyaknya lahan kosong yang ada di Sulawesi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami realitas sosial tentang kesetaraan gender masyarakat transmigrasi etnis Jawa (studi kasus Jawa Desa Sidomukti Kabupaten Luwu Utara. Fokus penelitian kesetaraan gender masyarakat transmigrasi etnis Jawa. Informan ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 10 orang yaitu kepala desa, sekretaris desa, imam desa, guru laki-laki, petani laki-laki, pedagang laki-laki, guru perempuan, petani perempuan, perawat perempuan, pedagang perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dokumentasi dan partisipatif kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan (*conclusion*) dan menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

PEMBAHASAN

1) Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa Di Desa Sidomukti Kabupaten Luwu Utara

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, yang kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dibentuk melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos.

Perbedaan jenis kelamin sering dipergunakan masyarakat untuk membentuk pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan tersebut. Akibatnya terjadilah pembagian peran gender yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik cenderung tidak menghasilkan uang, kekuasaan, dan pengaruh. Peran ini lebih banyak diserahkan kepada kaum perempuan, sedangkan peran publik yang menghasilkan uang, kekuasaan dan pengaruh diserahkan kepada kaum laki-laki. Akibat pembagian kerja yang tidak seimbang melahirkan ketimpangan peran laki-laki dan perempuan yang berakibat ketidakadilan gender yang merugikan perempuan.

Di Indonesia, ketimpangan gender terlihat dari segala aspek antara lain dalam lingkungan keluarga, kependudukan, pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan dalam pemerintahan. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang ini juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan kultural masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak etnis dan suku. Setiap masyarakat suku di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dalam memaknai peran gender di Indonesia. Di Indonesia, isu kesetaraan gender akhir-akhir ini menjadi isu yang tidak ada habisnya dan masih terus

diperjuangkan baik di tingkat eksekutif maupun legislatif. Permasalahan tentang kesetaraan gender ini mencakup substantif pemahaman tentang kebijakan perspektif gender itu sendiri.

Peningkatan kesadaran dan pemahaman itu, harus dibarengi dengan adanya keterwakilan perempuan-perempuan dalam lembaga-lembaga negara, terutama lembaga pembuat kebijakan. Mengingat perempuan masih saja mengalami ketimpangan dibidang pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi hanya karena perkembangan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang gender itu sendiri masih sangat lambat. Meskipun perempuan ditempatkan pada peran domestik di lingkungan keluarga, namun posisi perempuan Indonesia di lingkungan keluarga selalu dinomor-duakan. Karena berperan sebagai pencari nafkah, posisi kepala rumah tangga pada umumnya akan diserahkan kepada laki-laki/suami, kecuali jika perempuan tersebut adalah seorang janda atau tidak ada laki-laki dalam suatu keluarga. Adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Begitupun dalam masyarakat etnis Jawa, meskipun perempuan atau istri ikut bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun dia harus mengingat kodratnya sebagai perempuan.

Dalam masyarakat etnis Jawa keduanya bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal. Dalam teori ini adanya pendekatan khusus yang diberikan kepada para wanita. Keinginan untuk diakui dan dianggap sama dalam ikut serta dalam berbagai bidang kehidupan menjadi salah satu hak yang ingin diperjuangkan untuk memperoleh haknya sebagai manusia. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa fungsi konsekuensi logis dalam kehidupan masyarakat.”(Ratna Megawangi, 1999; 228). Dalam masyarakat etnis Jawa tidak ada permasalahan yang mereka alami dalam hidupnya sehingga membuat merasa tidak adanya diskriminasi. Selain itu antara laki-laki dan perempuan memiliki hak sama dalam ikut serta dalam berbagai bidang kehidupan.

2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya kesetaraan gender masyarakat transmigrasi etnis Jawa di Desa Sidomukti Kabupaten Luwu Utara

Pada dasarnya semua orang sepakat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda. Namun, gender bukanlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai pemberian Tuhan. Gender lebih ditekankan pada perbedaan peranan dan fungsi yang ada dan dibuat oleh masyarakat. Dalam realitas kehidupan telah terjadi perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan yang melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial. Namun hal itu tidak terjadi pada perempuan atau istri di desa Sidomukti. Karena dalam masyarakat etnis Jawa hal yang mendasari terjadinya kesetaraan gender adalah faktor ekonomi dan sudah bekerja sebelum menikah. Dimana para perempuan atau istri turut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, serta informasi dan keterangan responden terhadap kesetaraan gender pada masyarakat transmigrasi etnis Jawa di Desa Sidomukti Kabupaten Luwu Utara. Berikut adalah beberapa kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan, sebagai berikut:

- 1) Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia dan agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam politik, pekerjaan, dan pendidikan di kalangan masyarakat. Dengan adanya kesetaraan gender maka perempuan dapat memperoleh kebebasan untuk menuntut ilmu, perempuan dapat bersaing, perempuan dapat meningkatkan taraf hidupnya, perempuan akan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki, tidak terjadi penindasan terhadap perempuan.
- 2) Faktor yang menyebabkan terjadinya kesetaraan gender pada masyarakat etnis Jawa adalah faktor ekonomi dan sudah bekerja sebelum menikah. Dimana para perempuan atau istri turut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun para perempuan atau istri tetap mengingat kodratnya sebagai perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Agger, Ben. (2013). *Teori Sosial Kritis (Kritik, Penerapan, Dan Implikasinya)*: Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.

- Alwasilah, A. Chaedar. (2003). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Baron, A. R. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial Edisi revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahmad, Dadang. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexi J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosse, J. C. (1996). *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muin, Idianto. (2014). *Sosiologi SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Cetakan ketiga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, A. (2004). *Persepsi Remaja tentang Konsep Maskulin dan Feminim Dilihat dari Beberapa Latar Belakangnya*. Skripsi pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, M. Elly & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, Nana. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya